

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dalam Pusdatin (2015), balita merupakan anak berusia 1-5 tahun atau sekitar usia 12-59 bulan. Pada usia balita dikelompokkan kembali menjadi kelompok anak berumur 1-3 (batita) dan 3-5 tahun (prasekolah) (Andriani dan Wirjatmadi, 2014). Sementara itu, balita juga usia yang memiliki rentan lebih besar terhadap berbagai macam penyakit dan malnutrisi (kelebihan dan kekurangan gizi) sehingga membutuhkan asupan gizi yang cukup.

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) diperoleh persentase data masalah status gizi di Indonesia pada balita gizi buruk sebanyak 3,9%, 3,8% gizi kurang, 11,5% sangat pendek dan 19,3% balita pendek, 3,5% diantaranya balita sangat kurus dan kurus sebesar 6,7%, serta balita gemuk 8%. Persentase gizi balita usia 1-5 tahun berdasarkan status gizi dengan indeks BB/U menurut data Pusdatin (2019) di Provinsi Jawa Barat, balita yang bergizi buruk sebesar 2,60% dan kekurangan gizi sebesar 10,60%. Menurut Hasil Bulan Penimbangan Balita (BPB) Kabupaten Cirebon tahun 2018 terdapat 14.829 balita (8,17 %) (Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2018).

Terdapat dua faktor penyebab kurang gizi yaitu langsung dan tidak langsung (Sholikah, 2017). Faktor langsung biasanya disebabkan karena tidak seimbangnya asupan konsumsi dan kemungkinan infeksi, sementara itu, faktor tak langsungnya disebabkan oleh pasokan pangan keluarga, pola asuh, fasilitas kesehatan anak, serta lingkungan (Sholikah, 2017). Selain itu juga terdapat faktor fisik seperti cuaca dan musim, sanitasi, serta keadaan rumah. Bengoa mengungkapkan bahwa ada juga faktor biologis, termasuk ras, jenis kelamin, umur, gizi, imunitas tubuh yang rendah, pelayanan kesehatan, penyakit kronis, dan hormon. Kemudian juga, faktor lingkungan budaya yang terdiri dari kepribadian, pendidikan dan pekerjaan orang tua, jumlah sanak saudara, stabilitas rumah tangga, agama, dan adat istiadat. (Lutfiana, 2013).

Menurut Tari (2016), usia dapat memungkinkan terjadinya penyakit. Usia balita dibedakan menjadi usia 1-5 tahun anak berumur 1-3 tahun (batita) dan 3-5 tahun (usia prasekolah) (Almushawwir, 2016). Balita 6-36 bulan biasanya terjadi penyakit infeksi dan diare. Balita yang mudah terserang penyakit akan mempengaruhi keadaan status gizinya. Dalam penelitian Susanti (2018) disebutkan bahwa periode kritis malnutrisi terjadi pada balita berusia 1-3 tahun. Sehingga dibutuhkan kualitas lingkungan.

Menurut Kusyuantomo (2017) semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu semakin meningkat pula pengetahuan serta kemampuan seorang ibu untuk dapat menerima dan memahami informasi kesehatan yang didapatkan yang kemudian dapat meningkatkan perilaku ibu dalam memberikan pelayanan pengasuhan anak yang terbaik. Tinggi jenjang pendidikan orang tua akan mempengaruhi tingkat pemahaman individu tentang pengetahuan kesehatan dan dapat mempraktikkannya saat menyusun menu keluarga dan anak (Qotimah, 2018). Sesuai dengan penelitian Khayati (2011) bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita.

Asupan gizi balita dipengaruhi oleh pekerjaan ibu karena dalam rumah tangga, seorang ibu berperan penting dalam mengasuh anak dan mengatur makan keluarga (Susanti, 2018). Pada saat yang bersamaan, ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu mengasuh anaknya, dan akan lebih rutin setiap bulannya untuk datang ke posyandu untuk menimbang berat badan anaknya (Mardhiah, 2020), seperti hasil dari penelitian Putri (2015) menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita.

Kondisi sanitasi lingkungan yang baik dan sehat dapat menurunkan frekuensi penyakit pada balita sehingga meningkatkan status gizi balita tersebut. Supariasa (2016), penyakit pada saluran pencernaan seperti diare, cacingan, dan infeksi kemungkinan disebabkan oleh kondisi buruk sanitasi lingkungan. Jika seorang anak terinfeksi pada saluran pencernaan maka dapat memungkinkan anak tersebut mengalami malnutrisi dan menyebabkan terganggunya pertumbuhan (Supariasa, 2016). Didukung oleh penelitian Hidayat (2011) bahwa umumnya status gizi anak balita berhubungan dengan sanitasi lingkungan.

Kejadian malnutrisi pada balita dapat dipengaruhi oleh kemampuan seorang ibu atau keluarga dalam melakukan pola asuh pada balita (Sari, 2018). Kualitas pengasuhan yang baik memperkecil kemungkinan anak mengalami malnutrisi. Menurut LIPI, kunci dari pola asuh gizi yaitu perawatan dan perlindungan anak termasuk pemberian ASI dan makanan penunjangnya, pengasuhan psikososial, persiapan makanan, sanitasi, praktik kesehatan di rumah dan pelayanan kesehatan (Sari, 2018), seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Agustina (2010) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan status gizi balita.

Berdasarkan uraian diatas dan wawancara dengan staf ahli gizi di Puskesmas Ciledug Kabupaten Cirebon, didapatkan informasi bahwa Desa Damarguna merupakan salah satu desa yang sedang dalam pemantauan dalam hal masalah gizi pada balita di tingkat Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon. Jumlah balita gizi buruk di Desa Damarguna sebanyak 12 balita, 29 balita gizi kurang, 368 balita normal, dan 38 balita gizi lebih. Jika masalah mengenai gizi yang terus meningkat tidak diatasi, maka akan mengancam kesehatan anak di Indonesia yang akan merugikan bangsa dan negara di masa depan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian mengenai Hubungan Faktor Ekologi dan Pola Asuh dengan Status Gizi pada Balita di Desa Damarguna Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon Tahun 2020.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Adakah hubungan antara usia balita dengan status gizi pada balita?
- b. Adakah hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi pada balita?
- c. Adakah hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi pada balita?
- d. Adakah hubungan antara sanitasi lingkungan dengan status gizi pada balita?
- e. Adakah hubungan antara pola asuh gizi dengan status gizi pada balita?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah murni untuk kepentingan ilmiah serta untuk menyumbangkan pemikiran mengenai hubungan faktor ekologi dan pola asuh dengan status gizi pada anak balita.

I.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor ekologi dan pola asuh dengan status gizi pada anak balita di Desa Damarguna Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon Tahun 2020.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara usia balita dengan status gizi pada balita di Desa Damarguna Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon Tahun 2020.
- b. Mengetahui hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi pada balita di Desa Damarguna Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon Tahun 2020.
- c. Mengetahui hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi pada balita di Desa Damarguna Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon Tahun 2020.
- d. Mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan status gizi pada balita di Desa Damarguna Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon Tahun 2020.
- e. Mengetahui hubungan pola asuh gizi dengan status gizi pada balita di Desa Damarguna Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon Tahun 2020.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi tentang hubungan faktor ekologi dan pola asuh dengan status gizi balita di Desa Damarguna Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon, dan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu kesehatan masyarakat serta peningkatan kualitas status gizi balita.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memberi gambaran mengenai status gizi balita, dan menambah pengetahuan tentang faktor yang mempengaruhi status gizi balita serta memotivasi masyarakat untuk memperbaiki status gizi balitanya.

b. Bagi Puskesmas Kecamatan Ciledug

Sebagai sumber informasi dan masukan untuk peningkatan kualitas pelayanan, khususnya pada program pelayanan dan pengawasan status gizi balita.

c. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan penulis mengenai faktor lingkungan dan pola asuh gizi balita juga mampu mengenali dan mengaplikasikan ilmu mengenai permasalahan di masyarakat.

d. Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan UPNVJ

Menjadi referensi, bahan pembelajaran, dan kajian pengembangan mengenai status gizi balita bagi mahasiswa Kesehatan Masyarakat UPNVJ.

I.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Desa Damarguna Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon, pada bulan Oktober 2020 – Januari 2021. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berusia 1-5 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 211 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder yang didapatkan dari Puskesmas Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara faktor ekologi dan pola asuh dengan status gizi pada balita di Desa Damarguna Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon Tahun 2020.